



Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Hafalan Niat Sholat Jamak dan Qashar Siswa Kelas III MIS Al-Jihad Palangkaraya

Implementing the Talaqqi Method to Enhance Grade III Students' Memorization of Jamak And Qashar Prayer Intentions At Mis Al-Jihad Palangkaraya



Achmad Zaelani ^a
Zainap Hartati ^b
Muhammad Syabrina ^c

Article history:

Submitted: 19 January 2026

Revised: 29 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Keywords:

Talaqqi Method, Memorization of Prayer Intentions for Jamak and Qashar, PTK.

Abstract

This study is motivated by the importance of religious education in developing students' religious attitudes and worship abilities, particularly in memorizing prayer intentions. The main problem identified was the low ability of third-grade students at MIS Al-Jihad Palangka Raya to memorize and correctly recite the intentions of jamak and qashar prayers. This study aimed to examine the implementation of the talaqqi method in improving students' memorization skills. The research employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects consisted of 28 students, and data were collected through observation, interviews, documentation, and tests. The results indicated a significant improvement in students' memorization abilities, reflected in increased average scores, classical completeness, and learning effectiveness. The findings demonstrate that the talaqqi method is effective in enhancing students' memorization of prayer intentions while fostering discipline, focus, and responsibility in Fiqh learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama dalam membentuk sikap religius dan kemampuan ibadah siswa, khususnya dalam menghafal niat sholat. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan siswa kelas III MIS Al-Jihad Palangka Raya dalam menghafal dan melafalkan niat sholat jamak dan qashar secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa,

^a Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

^c Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan siswa secara signifikan. Rata-rata nilai meningkat dari pra-siklus ke siklus berikutnya, disertai peningkatan ketuntasan klasikal dan efektivitas pembelajaran. Metode *talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan niat sholat serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2026.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Achmad Zaelani

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email address: achmadjailani231@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dibimbing, dididik, dilatih, dan diarahkan agar mampu berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini menjadi fondasi utama dalam membentuk kebiasaan baik, sikap religius, dan kepribadian yang berakhlak mulia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia sekolah dasar adalah pembiasaan dalam menghafal doa dan bacaan ibadah sebagai dasar pembentukan religiusitas anak.

Belajar membaca, memahami, dan menghafal bacaan Al-Qur'an serta doa-doa ibadah merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan bagi setiap muslim. Selain bernilai ibadah dan mendatangkan pahala, kegiatan tersebut juga berperan penting dalam memperkuat keimanan dan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT (Ismail dalam Syabrina *et al.*, 2025). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal adalah proses memasukkan sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan kembali tanpa melihat sumber. Saihu (2020) menyatakan bahwa kemampuan hafalan sangat dipengaruhi oleh kekuatan daya ingat individu, yang pada setiap anak berkembang secara berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan menghafal memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam hafalan Al-Qur'an, doa, dan bacaan ibadah, karena hafalan yang kuat tidak hanya membantu penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ibadah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Dtakiyyatuddaaimah *et al.*, 2023).

Pentingnya proses pendidikan dan pembelajaran juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Alaq ayat 1–5, yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar dengan menyebut nama Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui perantaraan kalam. Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan belajar merupakan perintah langsung dari Allah dan menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, salah satunya melalui mata pelajaran Fiqih. Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji (Trianita, 2024). Pembelajaran Fiqih bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran Fiqih di MIS Al-Jihad Kota Palangka Raya adalah materi sholat jamak dan qashar. Materi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sholat dalam kondisi tertentu, seperti ketika melakukan perjalanan jauh. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Fiqih pada materi ini adalah kemampuan siswa dalam menghafal dan melafalkan niat sholat jamak dan qashar dengan benar, baik dari segi pelafalan, urutan bacaan, maupun pemahaman maknanya. Kemampuan menghafal niat sholat menjadi sangat penting karena merupakan bagian mendasar dalam pelaksanaan ibadah sholat. Siswa yang mampu menghafal niat sholat dengan baik akan lebih mudah melaksanakan ibadah secara benar dan percaya diri, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan menghafal cenderung melakukan kesalahan dalam pelafalan dan mengalami penurunan motivasi dalam belajar agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2024 di MIS Al-Jihad Kota Palangka Raya, diketahui bahwa kemampuan menghafal siswa pada materi niat sholat jamak dan qashar masih tergolong rendah. Data hasil tes hafalan lisan pada pembelajaran Fiqih tanggal 31 Juli 2025 menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 20 siswa atau sekitar 70% belum mencapai nilai 75 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan hafalan tersebut antara lain: (1) metode pembelajaran Fiqih yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan praktik hafalan secara terstruktur; (2) minimnya interaksi langsung antara guru dan siswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan; (3) kurangnya kegiatan muroja'ah atau pengulangan hafalan secara rutin; serta (4) rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya variasi dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik materi hafalan. Salah satu metode yang dinilai relevan adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana guru membacakan atau melafalkan suatu bacaan, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut dan mendapatkan koreksi secara langsung. Menurut Dtakiyyatuddaimah *et al.* (2023), metode *talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini karena melibatkan proses mendengar, menirukan, mengulang, dan dikoreksi secara langsung oleh guru. Penelitian Mashud (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal niat sholat jamak dan qashar secara signifikan, baik dari aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, maupun pemahaman makna bacaan.

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, metode *talaqqi* juga melatih ketelitian, konsentrasi, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa dalam belajar. Guru berperan aktif sebagai pembimbing yang memberikan contoh bacaan yang benar, mengoreksi kesalahan siswa, serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menghafal. Penerapan metode *talaqqi* sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 yang menegaskan kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya dan pentingnya doa sebagai bentuk penghambaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, metode *talaqqi* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan bacaan Al-Qur'an dan doa. Namun, penerapan metode ini secara spesifik dalam konteks hafalan niat sholat jamak dan qashar pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*gap of knowledge*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Fiqih yang lebih efektif, kontekstual, dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* pada siswa kelas III MIS Al-Jihad Palangka Raya serta mengetahui sejauh mana metode *talaqqi* dapat meningkatkan hafalan niat sholat jamak dan qashar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh alternatif metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hafalan bacaan ibadah siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral mereka sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan beragama.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang diterapkan berupa penggunaan metode *talaqqi* pada pembelajaran Fiqih dengan materi Niat Sholat Jamak dan Qashar.

Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III A MIS Al-Jihad Palangka Raya, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran Fiqih melalui penerapan metode *talaqqi*. Sumber data penelitian meliputi data primer, yang diperoleh dari siswa dan guru, serta data sekunder, yang diperoleh dari dokumen pembelajaran dan hasil penilaian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Tes dilakukan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan hafalan siswa sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Observasi dilakukan oleh kolaborator menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat aktivitas siswa dan keterlaksanaan metode *talaqqi* selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait tanggapan terhadap penerapan metode *talaqqi*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, nilai siswa, serta perangkat pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes hafalan siswa yang dianalisis melalui perhitungan skor individu dan persentase ketuntasan klasikal untuk melihat peningkatan hasil belajar. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran serta kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan hafalan, keaktifan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Fiqih kelas III A MIS Al-Jihad Palangka Raya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa, khususnya pada materi niat sholat jamak dan qashar. Metode *talaqqi* menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, melainkan melibatkan aktivitas mendengar, menirukan, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Melalui proses ini, siswa memperoleh contoh bacaan yang benar dari guru sekaligus mendapatkan koreksi segera ketika terjadi kesalahan pelafalan, baik dari segi makhraj huruf maupun ketepatan bacaan.

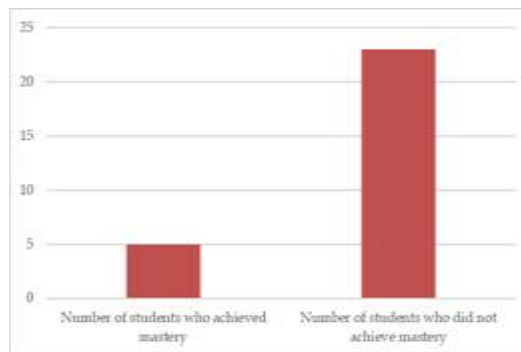
Hasil penerapan metode *talaqqi* menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan terlibat langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru semata, tetapi memberi ruang kepada siswa untuk menyetorkan hafalan secara individu di hadapan guru. Keterlibatan aktif ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri siswa, karena mereka terbiasa melafalkan bacaan secara langsung dan terbuka. Selain itu, siswa juga menjadi lebih berani untuk memperbaiki kesalahan bacaan setelah mendapatkan arahan dari guru.

Tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, penerapan metode *talaqqi* juga berkontribusi dalam memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, meningkatkan daya ingat jangka panjang, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa yang semakin teratur dalam menyetorkan hafalan, lebih serius mengikuti pembelajaran, dan berusaha mengulang bacaan secara mandiri di luar jam pelajaran. Dalam konteks pembelajaran Fiqih yang berkaitan dengan praktik ibadah, pembiasaan melalui *talaqqi* membantu siswa tidak hanya menghafal bacaan secara verbal, tetapi juga memahami pentingnya ketepatan bacaan sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah yang benar. Secara operasional, metode *talaqqi* dalam pembelajaran Fiqih dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur, sebagai berikut:

1. Guru memanggil siswa satu per satu untuk menyetorkan hafalan.
2. Siswa duduk di hadapan guru dan menyimak bacaan niat sholat jamak dan qashar yang dibacakan dengan pelafalan yang benar.
3. Guru melakukan koreksi terhadap bacaan siswa, baik dari segi tajwid maupun pengucapan huruf.
4. Guru membacakan kembali niat sholat jamak dan qashar sebagai contoh yang harus ditirukan oleh siswa.
5. Siswa diminta untuk mengulangi bacaan tersebut secara berulang hingga mampu melafalkannya dengan benar dan lancar.
6. Setelah siswa menguasai bacaan, guru memberikan penguatan dan motivasi agar hafalan terus diulang secara mandiri melalui kegiatan muroja'ah.
7. Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penilaian positif kepada siswa yang mampu menghafal dengan baik sebagai bentuk penguatan motivasi belajar.

Melalui tahapan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Metode *talaqqi* memungkinkan guru memantau perkembangan hafalan setiap siswa secara individual, sekaligus memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, metode *talaqqi* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran Fiqih dan pembentukan sikap religius siswa di kelas III A MIS Al-Jihad Palangka Raya.

Pra-Tindakan



Gambar 1. Hasil *Pretest* Siswa

Berdasarkan hasil *pretest*, diketahui bahwa kemampuan awal hafalan siswa kelas III MIS Al-Jihad Palangka Raya masih tergolong rendah. Dari total 28 siswa, diperoleh skor keseluruhan sebesar 1390 dengan nilai rata-rata 46,33, yang masih berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Hanya 5 siswa (13,33%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 23 siswa (86,66%) dinyatakan belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan niat sholat jamak dan qashar secara benar, baik dari segi ketepatan pelafalan, kelancaran bacaan, maupun urutan lafaz.

Rendahnya hasil *pretest* tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelum tindakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang menuntut kemampuan hafalan dan ketepatan bacaan. Pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan praktik hafalan secara langsung menyebabkan siswa belum terbiasa melafalkan bacaan secara mandiri dan benar. Selain itu, minimnya bimbingan individual dan kurangnya kegiatan pengulangan (*muroja'ah*) turut berkontribusi terhadap rendahnya penguasaan hafalan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik materi hafalan, salah satunya adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* menekankan proses pengulangan bacaan, keteladanan pelafalan dari guru, serta bimbingan dan koreksi secara langsung. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengar bacaan, tetapi juga menirukan, mengulang, dan memperbaiki kesalahan secara bertahap hingga mencapai pelafalan yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* mampu meningkatkan daya hafalan siswa melalui proses pengulangan dan koreksi langsung dari guru. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Savira (2024) yang menyimpulkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna pada anak usia dini.

Selain itu, Hartati *et al.* (2025) menegaskan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hafalan dan ketepatan tajwid, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap disiplin, ketekunan, serta kesadaran spiritual siswa melalui interaksi intensif antara guru dan siswa. Interaksi langsung tersebut memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, karena kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki dan hafalan dapat diperkuat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pra-tindakan ini memperkuat urgensi penerapan metode *talaqqi* sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi niat sholat jamak dan qashar. Kondisi awal siswa yang masih rendah dalam kemampuan hafalan menjadi dasar kuat bagi dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran melalui metode *talaqqi*, dengan harapan mampu meningkatkan kualitas hafalan, ketepatan pelafalan, serta pemahaman siswa terhadap bacaan ibadah secara bertahap dan berkelanjutan.

Aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran Fiqih, yaitu Ibu N, dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa sebagai instrumen penilaian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan hafalan niat sholat jamak dan qashar. Dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran Fiqih berperan sebagai pengamat yang mencatat tingkat keaktifan, perhatian, dan respons siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengajar yang secara langsung menerapkan metode *talaqqi* di kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dari total 28 siswa, terdapat 20 siswa (71,4%) yang menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan 8 siswa (28,6%) masih tampak pasif dan memerlukan bimbingan lebih lanjut. Secara umum, aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik, dengan rata-rata persentase aktivitas sebesar 71,4%. Pada tahap ini, sebagian besar siswa telah mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti menyimak bacaan guru dengan cukup sungguh-sungguh, menirukan bacaan niat sholat jamak dan qashar, serta memperhatikan koreksi yang diberikan oleh guru. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, di antaranya siswa yang kurang fokus, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, serta belum memiliki keberanian yang cukup untuk menyetorkan hafalan secara mandiri, khususnya ketika harus menunggu giliran dalam proses *talaqqi*.

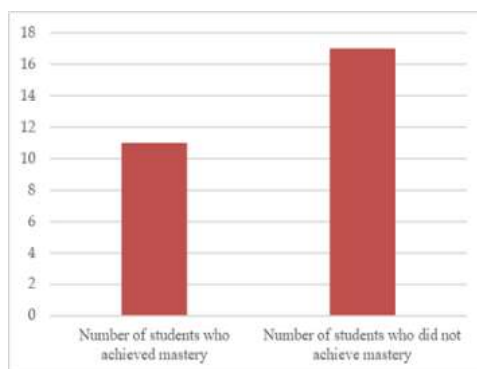
Refleksi terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa meskipun metode *talaqqi* telah mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, pelaksanaannya masih perlu disempurnakan. Beberapa siswa terlihat kurang optimal memanfaatkan waktu ketika menunggu giliran, sehingga fokus belajar belum merata. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan pada siklus II, antara lain dengan memberikan motivasi tambahan, memperbanyak penguatan positif, serta mengondisikan kelas agar siswa tetap aktif meskipun belum mendapat giliran menyetorkan hafalan.

Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari 28 siswa, sebanyak 26 siswa (92,8%) terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan hanya 2 siswa (7,2%) yang masih memerlukan perhatian dan pendampingan khusus. Persentase ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa telah mencapai kategori sangat baik. Siswa tampak lebih antusias dan percaya diri dalam menyetorkan hafalan, lebih fokus saat menyimak bacaan guru, serta mampu menirukan bacaan dengan pelafalan yang lebih tepat. Selain itu, siswa juga terlihat lebih responsif terhadap koreksi yang diberikan dan berusaha memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa metode *talaqqi* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kondusif, dan bermakna. Interaksi langsung antara guru dan siswa tidak hanya membantu siswa memahami bacaan niat sholat jamak dan qashar dengan lebih benar, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak mudah terdistraksi, serta menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk menghafal bacaan ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan keterlibatan, fokus, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan niat sholat jamak dan qashar pada siswa kelas III MIS Al-Jihad Palangka Raya, sekaligus menunjukkan bahwa metode *talaqqi* merupakan strategi pembelajaran yang tepat untuk materi Fiqih yang menekankan ketepatan bacaan dan praktik ibadah.

Siklus I



Gambar 2. Hasil *Posttest* Siswa Siklus I

Hasil *posttest* pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan siswa setelah diterapkannya metode *talaqqi* pada materi niat sholat jamak dan qashar. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 46,33 pada tahap *pretest* menjadi 62,67 pada siklus I. Dari total 28 siswa, sebanyak 11 siswa (46,66%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 17 siswa (53,34%) masih dinyatakan belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan hafalan

siswa, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I menandakan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan metode *talaqqi*, khususnya dalam proses mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan niat sholat. Siswa terlihat mulai memahami pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, meskipun sebagian masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Namun demikian, ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 70% yang ditargetkan dalam penelitian ini belum tercapai, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap kendala yang muncul selama pelaksanaan siklus I.

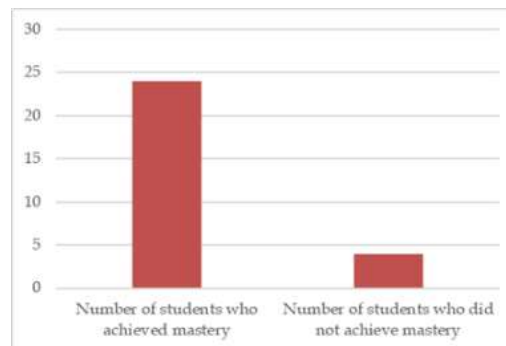
Belum tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan Arab sesuai dengan makhraj dan panjang pendek bacaan. Kesalahan pelafalan ini menyebabkan hafalan yang disetorkan belum sepenuhnya benar dan memerlukan pengulangan berkali-kali. Kedua, terdapat siswa yang kurang fokus dan mudah terdistraksi selama proses *talaqqi* berlangsung, terutama saat menunggu giliran menyetorkan hafalan. Kondisi ini membuat waktu belajar belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh siswa. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala tersendiri, sehingga guru belum dapat memberikan bimbingan individual secara maksimal kepada semua siswa, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Selain itu, pada siklus I masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan di hadapan guru. Beberapa siswa tampak ragu-ragu dan cenderung membaca dengan suara pelan karena takut melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa, seperti keberanian dan kepercayaan diri, masih perlu diperkuat melalui motivasi dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan dan hasil belajar pada siklus I, maka diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan yang direncanakan antara lain: (1) menambahkan sesi *muroja'ah* agar siswa memiliki waktu lebih banyak untuk mengulang dan menguatkan hafalan; (2) meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian penguatan, pujian, dan apresiasi agar siswa lebih percaya diri dan bersemangat dalam menyetorkan hafalan; serta (3) meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan merata, terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan pelaksanaan metode *talaqqi* pada siklus II dapat berjalan lebih efektif, aktivitas dan fokus siswa semakin meningkat, serta kemampuan hafalan niat sholat jamak dan qashar dapat mencapai ketuntasan belajar secara optimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus II



Gambar 3. Hasil *Posttest* Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus II, kemampuan hafalan siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan setelah penerapan metode *talaqqi* yang telah disempurnakan melalui proses refleksi dan perbaikan dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari 62,67 pada siklus I menjadi 86,67 pada siklus II. Dari total 28 siswa, sebanyak 24 siswa (83,33%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 4 siswa (16,66%) yang masih belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100, nilai terendah 60, dan sebagian besar nilai berada pada rentang 70–100. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, tetapi berlangsung secara merata pada hampir seluruh siswa.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* telah berjalan lebih optimal dan efektif. Berbagai perbaikan yang dilakukan, seperti penambahan kegiatan *muroja'ah*, peningkatan intensitas bimbingan guru, serta pemberian motivasi dan apresiasi, terbukti mampu meningkatkan fokus dan

kesungguhan siswa dalam belajar. Siswa tampak lebih siap saat menyetorkan hafalan, lebih percaya diri ketika melafalkan bacaan di hadapan guru, serta mampu memperbaiki kesalahan bacaan dengan lebih cepat setelah mendapatkan koreksi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kemandirian dalam menghafal niat sholat jamak dan qashar, yang terlihat dari kemampuan mereka mengulang bacaan dengan lebih lancar dan konsisten.

Secara kualitas, perbaikan pada siklus II tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai, tetapi juga pada ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran pelafalan. Siswa semakin terbiasa dengan pola pembelajaran *talaqqi* yang menuntut ketelitian dan konsentrasi, sehingga kesalahan bacaan yang sebelumnya sering muncul pada siklus I mulai berkurang secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* tidak hanya meningkatkan hafalan secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jamaluddin & Apriyanti (2022) yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* dengan pendekatan musyafahah dan pengulangan bacaan mampu meningkatkan kekuatan hafalan santri hingga 95%. Selain itu, penelitian Djalali Am *et al.* (2025) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyimpulkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an melalui pembelajaran yang bersifat bertahap, terarah, dan reflektif. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa *talaqqi* merupakan metode yang sangat relevan dan efektif untuk materi pembelajaran yang menuntut ketepatan bacaan dan pengulangan hafalan, seperti niat sholat jamak dan qashar.

Berdasarkan capaian hasil belajar dan peningkatan aktivitas siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, baik dari segi peningkatan nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar secara klasikal yang telah melampaui target 70%. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II. Meskipun demikian, guru tetap disarankan untuk melaksanakan bimbingan lanjutan dan kegiatan muroja'ah secara rutin, khususnya bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, agar kemampuan hafalan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Peningkatan hasil belajar

Pada tahap prasiklus, dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menghafal niat sholat jamak dan qashar sebelum diterapkannya metode *talaqqi*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 46,33, dengan 5 siswa (13,33%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 23 siswa (86,66%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghafal dan melafalkan niat sholat dengan baik dan benar. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya metode yang memberikan contoh langsung, pengulangan, serta koreksi bacaan secara intensif dari guru.

Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 62,67, dengan 11 siswa (46,66%) dinyatakan tuntas dan 17 siswa (53,33%) masih belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 100, sedangkan nilai terendah 40, dengan sebagian besar nilai berada pada rentang 50–80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan hafalan siswa. Namun demikian, ketuntasan klasikal yang ditargetkan sebesar 70% belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya, seperti penambahan waktu muroja'ah, peningkatan intensitas bimbingan guru, serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses *talaqqi* berlangsung.

Pada siklus II, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang jauh lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan menjadi 86,67, dengan 24 siswa (83,33%) telah mencapai ketuntasan dan hanya 4 siswa (16,66%) yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh tetap 100, sedangkan nilai terendah meningkat menjadi 60, dan sebagian besar siswa berada pada rentang nilai 70–100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* yang dilaksanakan secara konsisten, disertai perbaikan strategi pembelajaran, sangat efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan hafalan dan pelafalan niat sholat jamak dan qashar secara tepat.

Untuk memperkuat analisis peningkatan hasil belajar, dilakukan perhitungan gain ternormalisasi (N-Gain). N-Gain digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai. Skor gain ternormalisasi menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan kriteria N-Gain, nilai $0,3 < g < 0,7$ termasuk kategori peningkatan sedang, sedangkan $0,7 < g < 1,0$ termasuk kategori tinggi. Hasil peningkatan nilai dari prasiklus ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* menghasilkan peningkatan hasil belajar yang bermakna dan berada pada kategori efektif.

Tabel 1. Uji N-Gain Siklus I

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	28	-2	1	.34	.445
Ngain_Persen	28	-167	100	33.61	44.454
Valid N (listwise)	28				

Tabel 2. Uji N-Gain Siklus II

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	28	0	1	.89	.197
Ngain_Persen	28	43	100	88.83	19.745
Valid N (listwise)	28				

Hasil analisis uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya metode *talaqqi*. Nilai rata-rata N-Gain pada siklus I sebesar 0,34 atau 33,61%, yang berada pada kategori sedang dan menunjukkan tingkat efektivitas yang masih kurang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan hafalan siswa, metode pembelajaran pada tahap awal masih memerlukan perbaikan dan penguatan strategi.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata N-Gain meningkat secara tajam menjadi 0,89 atau 88,83%, yang termasuk dalam kategori tinggi dan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung efektif. Peningkatan ini menandakan bahwa metode *talaqqi*, yang dilaksanakan secara lebih terstruktur melalui pengulangan, koreksi langsung, serta bimbingan intensif dari guru, mampu membantu siswa menghafal dan melafalkan niat shalat jamak dan qashar dengan lebih tepat dan lancar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulfikar *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam menumbuhkan keterampilan hafalan siswa melalui bimbingan langsung dan interaksi intensif antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian Halim *et al.* (2025) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa hingga mencapai rata-rata 84,57 pada siklus II.

Dengan demikian, hasil analisis uji N-Gain mengonfirmasi bahwa metode *talaqqi* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mampu memperkuat hafalan, ketepatan pelafalan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi niat shalat jamak dan qashar.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas III A MIS Al-Jihad Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talaqqi* efektif meningkatkan hafalan niat shalat jamak dan qashar. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 46,33 pada pra-siklus menjadi 62,67 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,67 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 13,33% pada pra-siklus menjadi 46,66% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil uji N-Gain yang meningkat dari 0,34 pada siklus I menjadi 0,89 pada siklus II menegaskan bahwa pembelajaran melalui *talaqqi* berada pada kategori efektif. Secara proses, metode *talaqqi* tidak hanya memperbaiki ketepatan pelafalan dan kelancaran hafalan, tetapi juga meningkatkan keaktifan, fokus, kepercayaan diri, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru Fiqih untuk menerapkan metode *talaqqi* secara konsisten pada materi yang menuntut hafalan dan ketepatan bacaan, dengan memperkuat kegiatan muroja'ah terjadwal agar hafalan siswa lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang. Guru juga disarankan menyiapkan strategi pengondisian kelas ketika siswa menunggu giliran setor hafalan, misalnya melalui latihan berpasangan, pengulangan bersama, atau lembar kontrol hafalan, sehingga seluruh siswa tetap aktif dan tidak mudah terdistraksi. Kepada pihak sekolah, disarankan memberikan dukungan berupa pengaturan waktu pembelajaran yang memadai, penyediaan perangkat pembelajaran yang relevan, serta pembinaan rutin agar metode *talaqqi* dapat diterapkan secara

lebih optimal. Kepada siswa, disarankan melakukan pengulangan hafalan secara mandiri di rumah dan memanfaatkan bimbingan guru untuk memperbaiki kesalahan pelafalan. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian serupa pada materi Fiqih lain atau jenjang berbeda, serta menambahkan variasi media dan strategi pendamping untuk mengetahui bentuk penerapan talaqqi yang paling efektif sesuai karakteristik siswa.

5. Daftar Pustaka

- Djalali Am, M. A., Anwar, M. Y., Sampurno, B., Mustamin, & Zainal, A. Q. (2025). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPIT Plus Baitul Ma'arif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 280–293.
- Dtakiyyatuddaaimah, D., Tjahyaningsih, R. and Mukaromah, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi Kelompok Anak Paud Tahfizh Qur'an Al Bilad. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 523-528.
- Halim, M. A., Mustamin, A., Ahmad, A., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2025). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MA MDIA Bontoala. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 221–235.
- Hartati, Z., Setiawan, A., & Luthfi, S. (2025). Implementasi metode talaqqi pada pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(3), 303–310.
- Jamaluddin, & Apriyanti, L. F. (2022). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kekuatan hafalan Al-Qur'an (Penelitian pada santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung). *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(2), 1–18.
- Mashud, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI B Tahun 2018 Sekolah Dasar Islam Yakmi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 347-358.
- Nurhidayah, N., Araniri, N., & Pratomo, H. W. (2021). Penerapan Metode Talaqqi Ayat Al-Qur'an dalam Meningkatkan Daya Hafalan Siswa terhadap Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas VII di SMP IT Azzakiyatussolihah. *Al-Mau'izhoh*, 3(2), 1–13.
- Saihu. (2020). Peran hafalan Alquran (Juz'amma): Studi tentang korelasi antara menghafal Alquran dengan hasil belajar Alquran Hadis di SDIT Al-Musyarrafah Jakarta. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 53-74.
- Savira, E. (2024). Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna di Tadika Cendikiawan Ceria Perda Utara Malaysia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 251–264.
- Syabrina, M., Syafitri, N., Wahdah, N., Inayah, N., & Maswidawati. (2025). Pembimbingan membaca Al-Qur'an santri TPA Raudhatul Jannah Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau. *Semanggi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 41–45.
- Trianita, A., Maulana, A. R., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis Karakteristik Materi Fikih Di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 2(6), 163-173.
- Zulfikar, M. Y., Hafidz, & Azzahro, S. (2024). Penerapan metode talaqqi dalam program tahfidz anak usia dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755–1766.